

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Martono dan Harjito, 2008). Dividen yang dibayarkan memberikan sinyal kepada para pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan di perusahaan terus berkembang.

Kebijakan dividen juga merupakan hal yang penting karena bukan hanya menyangkut kepentingan perusahaan, tetapi menyangkut kepentingan pemegang saham pula. Dalam banyak hal dividen sering digunakan oleh para investor dan pemegang saham untuk menilai resiko dan laba perusahaan. Daminto menyatakan bahwa di dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang dapat ditahan oleh perusahaan.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) atau Rasio Pembayaran Dividen adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (cash), jadi DPR menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih

perusahaan sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Rasio ini digunakan oleh beberapa orang ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang membayar dividen, atau berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Susanto, 2011). Profitabilitas merefleksikan pendapatan yang dapat digunakan untuk pendanaan investasi. Profitabilitas juga menentukan kebijakan utang yang akan diambil oleh perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aset dan dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Weston (1997), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiliana (2017), Meilina (2015), Laili (2015) dan Mafizatun (2013) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan dilakukan oleh perusahaan, namun ada penelitian Salvatore (2016) dan Khoirul (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Wahidah Wati, kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan seperti direktur dan komisaris. Manajer akan merasakan manfaat secara langsung

dari pengambilan keputusan yang benar dan akan merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan berjumlah besar maka perusahaan akan lebih memilih untuk mengalokasikan keuntungannya dalam bentuk pembagian dividen dengan persentase yang lebih stabil.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Surniati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen di perusahaan, sedangkan penelitian dari Laili (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Kebijakan hutang menggambarkan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Penentuan kebijakan hutang berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Menurut Mamduh (2004) perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar pada struktur modal, tetapi bila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Kebijakan hutang sering diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER maka semakin kecil tingkat hutang yang digunakan

perusahaan dan kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi DER semakin tinggi hutang yang digunakan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan. Kebijakan ini menimbulkan konflik dan biaya keagenan, karena dengan hutang maka perusahaan akan melakukan pembayaran periodik atas bunga dan pokok pinjaman. Kebijakan hutang akan memberikan dampak pendisiplinan bagi manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Kebijakan hutang berfungsi sebagai monitoring atau pengontrolan terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

Sebagian besar perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dibanding penerbitan saham baru untuk mendapatkan dana tambahan, ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Terdapat dua alasan mengapa perusahaan lebih suka menggunakan dana eksternal dalam bentuk hutang dibanding bentuk lain. Pertama, pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi akan lebih murah daripada biaya emisi saham baru. Hal ini dikarenakan penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir penerbitan saham baru akan dianggap sebagai kabar buruk oleh para pemodal dan membuat saham akan turun. Hal ini dikarenakan oleh kemungkinan adanya asimetri informasi antara pihak manajer dan pihak pemodal.

Pada penelitian Norfitriah (2017), Meiliana (2017), Marvita (2015) dan Laili (2015) menyatakan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Surniati (2015) dan Kardianah (2013) yang menyebutkan kebijakan hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset menurut Ferry dan Jones. (Sujianto, 2001). Penelitian Vogt (1994) didukung oleh Chrutchley dan Hansen (1989) serta Chang dan Ree (1990) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung membagikan dividen yang lebih besar daripada perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan yang mempunyai aset besar lebih mudah untuk memasuki pasar modal. Perusahaan yang mempunyai aset sedikit akan cenderung untuk membagikan dividen yang rendah karena laba perusahaan dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan. Pada penelitian Norfitriah (2017), Meiliana (2017), Marvita (2015), dan Mafizatun (2013) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, tetapi bagi penelitian yang dilakukan oleh Khoirul (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang menjadi kebutuhan dasar hidup masyarakat. Tujuan memilih sektor industri *consumer goods* karena sektor ini memiliki prospek yang baik dan memiliki peluang untuk selalu berkembang dengan pengaturan operasional dibidang dividen dan hutang. Kebijakan pembagian dividen yang telah disepakati bersama bahwasannya dibagikan atau tidaknya dividen tahunan dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan diantaranya demi kebaikan kelangsungan perusahaan kedepannya.

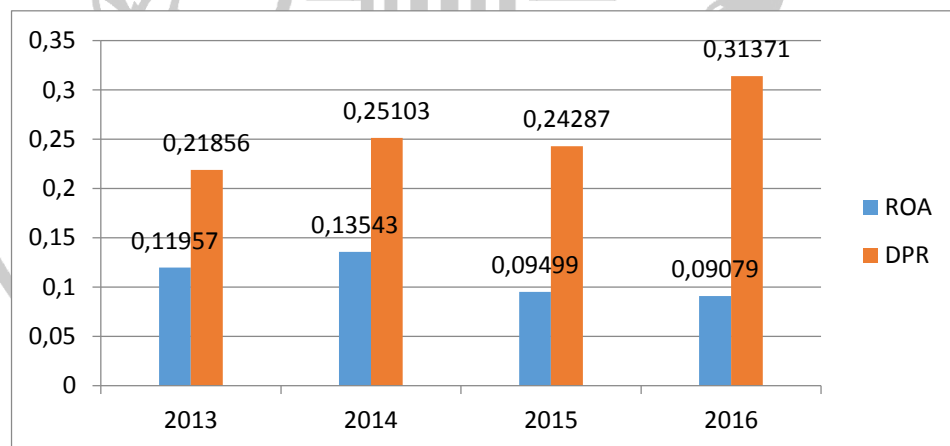
Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen antara lain profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pecking Order Theory* dimana teori ini mengungkapkan mengapa sebuah perusahaan membutuhkan urutan preferensi sumber pendanaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya karena profit atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk melunasi hutang. Selain itu, *Agency Theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham sering kali bertentangan sehingga menyebabkan agensi teori. Hal tersebut sering terjadi karena manajer cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi. Pemegang saham tidak menyukai hal tersebut karena akan menambah biaya yang dikeluarkan sehingga berdampak pada menurunnya laba yang akan diterima, salah satunya adalah pembagian dividen.

Sejak Juli 1997 nilai Rupiah terhadap Dollar terus bergejolak, hal ini dipicu dari sisi permintaan dan penawaran. Loyonya nilai tukar berlanjut mulai pada pertengahan Maret 2015 hingga awal Oktober 2015 dimana Rupiah mengalami fluktuasi depresiasi tertinggi hingga Rp. 14.802 per dolar AS pada september 2015. Faktor pemicu penurunan nilai rupiah untuk kali ini bukan hanya dari pasok permintaan namun terutama oleh situasi global yang tidak menentu pasca ketidakpastian kebijakan suku bunga federal di Amerika Serikat. (Bisnis Indonesia, 28 September, p.8)

Gejolak Rupiah yang begitu besar berdampak buruk bagi dunia dan perekonomian negara. Hal ini menjadi malapetaka bagi industri-industri di Indonesia, terutama bagi perusahaan yang meminjam dana pada luar negeri, mereka harus membayar hutang lebih besar, sehingga perusahaan tersebut akan terlihat melemah, dimana hal ini mempengaruhi pembagian dividen. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. mengalami penurunan laba pada tahun 2015 sebesar 24,7% menjadi Rp2,97 triliun dari capaian tahun 2014 sebesar Rp3,95 triliun. Sehingga hal ini menyebabkan merosotnya nilai dividen PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. dari Rp. 220 per saham pada tahun 2014 menjadi Rp. 168 per saham pada tahun 2015. (CNN Indonesia).

Gambar 1.1  
Mean ROA dan DPR



Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kebijakan dividen. Penelitian ini penting sebagai masukan juga sebagai bahan pertimbangan untuk

pengambilan keputusan oleh para investor untuk berinvestasi pada sektor industri. Maka dari itu peneliti mengambil judul “ ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* “

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dibentuk di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen.



3. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Dari tujuan penelitian yang sudah diutarakan, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan bagi perusahaan khususnya dalam bidang pendanaan dan aspek-aspek lain yang mempengaruhinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh para investor dan para pemegang saham sebagai referensi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan maupun referensi dalam penelitian selanjutnya. Selain itu juga penelitian ini memberikan fakta bukti empiris mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi Kebijakan Dividen.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi mengenai alasan mengapa penelitian ini dilakukan yang terdiri dari sub bab latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi tujauan utama penelitian ini, review tentang penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis yang akan membentuk kerangka teori yang berguna bagi penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diajukan, batasan-batasan penelitian, penidentifikasi variabel, sampel dan metode pengambilan sampel yang digunakan, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menjelaskan secara garis besar tentang populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian. Bab ini juga menjelaskan tentang analisis dari hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Tahapan selanjutnya pada bab ini akan dilakukan pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil penelitian secara teori dan/atau empiris.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan penelitian yang dilakukan serta memberikan keterbatasan pada penelitian yang dilakukan secara teoritik, metofologis ataupun teknis. Bab ini juga menjelaskan saran yang akan diberikan untuk penelitian selanjutnya.

